

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Ani Bayu, Mudhofar</i>	4
REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU <i>M N Rinaldi A, Farhatul Mutiah</i>	8
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN DI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA TRUSMI LAMA DESA PANEMBAHAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT <i>Oka Dwijumadir Isnaeni, Farhatul Mutia</i>	14
TATA LETAK SITI INGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Labib Irfan, Iwan Purnama</i>	18
PENGARUH LEBAR TRITISAN TERHADAP INTENSITAS CAHAYA MATAHARI PADA RUMAH TINGGAL STUDI KASUS : PERUMAHAN GRIYA DAMAI LESTARI 2 DAN 3 CIREBON <i>Nuriyani, Eka Widiyananto</i>	23
PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Yusup Amrullah, Iwan Purnama</i>	27

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 12 No. 1 Bulan APRIL 2020 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.12 No.1 April 2020

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Anggota

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Mudhofar | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Manager Editor

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : Jar@sttc.ac.id
website : Journal.sttc.ac.id/Jar

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.12 No.1 April 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Ani Bayu, Mudhofar</i>	4
REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU <i>M N Rinaldi A, Farhatul Mutiah</i>	8
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN DI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA TRUSMI LAMA DESA PANEMBAHAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT <i>Oka Dwijumadir Isnaeni, Farhatul Mutia</i>	14
TATA LETAK SITI INGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Labib Irfan, Iwan Purnama</i>	18
PENGARUH LEBAR TRITISAN TERHADAP INTENSITAS CAHAYA MATAHARI PADA RUMAH TINGGAL STUDI KASUS : PERUMAHAN GRIYA DAMAI LESTARI 2 DAN 3 CIREBON <i>Nuriyani, Eka Widiyananto</i>	23
PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Yusup Amrullah, Iwan Purnama</i>	27

REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU

M N Rinaldi A¹, Farhatul Mutiah²,

Program Studi Arsitektur - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: rinaldisign@gmail.com¹, farhamutia@gmail.com²

ABSTRAK

Keberadaan alun-alun dalam suatu kawasan/kota sangatlah penting. Selain berfungsi sebagai landmark suatu kawasan/kota, alun-alun juga merupakan ruang publik yang mawadahi aktifitas dari warga/masyarakatnya ataupun sekedar menjadi titik kumpul. Alun-alun kejaksaan sebagai ruang publik bagi masyarakat di kota Cirebon, seharusnya bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, Permasalahan di Alun-alun Kejaksaan sat ini adalah keterbatasan lahan parkir dan banyak area yang kurang fungsional. Tujuan dari studi ini adalah meningkatkan fungsi Alun-alun Kejaksaan sebagai ruang publik, menata serta menambah prasarana dan sarana kawasan yang ada sehingga keindahan Alun-alun tetap terjaga dan terpelihara. Dengan menggunakan metode desain arsitektur hijau dari Green Building Council dan konsep ruang publik Ideal dari Amos Rapoport, konsep besar rancangan adalah menghadirkan ruang terbuka hijau yang nyaman, dengan menambahkan basement, ruang aktif, dan vegetasi, diharapkan dapat menjadikan Alun-alun kejaksaan sebagai ruang publik sebagaimana mestinya.

Kata kunci : Alun - Alun, Arsitektur Hijau, Ruang Publik

1. PENDAHULUAN

Alun-alun bagi masyarakat di Indonesia, saat ini banyak dimanfaatkan sebagai tempat hiburan, untuk melepaskan penat setelah menjalani rutinitas sehari-hari, dengan kata lain, alun-alun telah berubah fungsi sebagai tempat hiburan bagi masyarakat, tempat bercengkrama bagi keluarga. Kemudian alun-alun juga digunakan oleh para pedagang sebagai tempat berjualan mereka semakin banyaknya aktivitas di sekitar alun-alun, membuat alun-alun menjadi semakin tidak terawat, yang akhirnya merubah citra alun-alun menjadi negatif. Permasalahan pada alun-alun, tentunya akan memberi efek terhadap sebuah daerah, mengingat kebiasaan masyarakat yang selalu mengunjungi objek wisata termasuk alun-alun, ketika keberadaan alun-alun itu kurang baik atau tidak terawat, maka biasanya masyarakat akan mengira bahwa daerah tersebut masih terbelakang atau tertinggal. Alun-alun juga memiliki fungsi sebagai landmark kota sehingga alun-alun merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk keberlangsungannya. Alun-alun seharusnya bisa menjadi tempat yang lebih nyaman dan menyenangkan, karena Alun-alun adalah tempat untuk orang-orang berkumpul diparkiran untuk sekedar melepas penat, bersosialisasi, berolahraga dan lain sebagainya

Sejarah Alun-alun

Keberadaan alun-alun sebenarnya bisa dijumpai dalam beberapa masa, perjalanan sejarah bangsa

Indonesia, mulai dari era kerajaan, era pemerintah kolonial, hingga pemerintahan pasca reformasi, masing-masing era memiliki latar dan konsep yang berbeda-beda, namun ditemukan kesamaan dari beberapa periode tersebut, yaitu bagaimana pihak penguasa atau bangsawanlah yang mendominasi pendirian sebuah alun-alun, namun tetap saja masyarakatlah yang menjadi subjeknya. Di Era kerajaan Hindu, penguasa menciptakan alun-alun sebagai perlambang (Pasemon) guna meninggikan posisi raja dengan konsep kosmis untuk mengendalikan kehidupan manusia. Pada masa awal kedatangan Islam, konsep alun-alun tidak merunut pada pakem Hindu, tidak didesain sebagai bujur sangkar yang tegas, merupakan perluasan halaman masjid dan kesultanan di tepi sungai / laut (*waterfront*). Pusat pemerintahan pada masa Kolonial Belanda mengadopsi alun-alun tidak diikutsertakan nilai-nilai tradisi di dalamnya dan menempatkan kegiatan komersil atau pasar di koridor alun-alun guna kepentingan politik untuk mengalihkan kewibawaan pemerintahan pribumi. Selain sebagai tempat tamu keraton menunggu, alun-alun juga sering kali digunakan sebagai tempat upacara keagamaan serta permainan rakyat seperti sodoran (pertandingan menunggang kuda dengan memegang tombak) pada waktu tertentu. Dan berkembang jauh, hingga menemukan berbagai model dan bentuk yang terkadang sangat bias digambarkan melalui beberapa kata, seperti: area

bermain, pusat pemerintahan, pusat kebudayaan, pusat ekonomi, pusat keagamaan, dan juga sebagai sarana publik bagi masyarakat disekitar tempat tersebut. Sebagai inti dari pusat kota, alun-alun memiliki fungsi yang majemuk, meliputi fungsi: administratif, ekonomis, sosial, kultural, dan pertahanan. Tujuan dari studi ini adalah meningkatkan fungsi Alun-alun Kejaksan sebagai ruang publik, menata serta menambah prasarana dan sarana kawasan yang ada sehingga keindahan Alun-alun tetap terjaga dan terpelihara. Selain itu juga menambah ruang hijau didalam kota, sehingga dapat memberi kenyamanan bagi pengguna alun-alun maupun lingkungan sekitar alun-alun. Dengan Beberapa permasalahan yang ditemukan di Alun-alun Kejaksan saat ini:

- Kurangnya penerangan buatan dalam lahan. Banyaknya *negative space* / ruang yang tidak digunakan.
- Kurangnya fasilitas publik yang dapat digunakan pengunjung alun-alun. Seperti *playgroud*, *sitting area*, toilet umum, pedestrian, dll.
- Kurangnya lahan parkir sehingga munculnya parkir liar.
- Kurangnya kenyamanan sirkulasi pejalan kaki dan pengendara.
- Tidak ada *point of interest* atau sesuatu yang menonjol di alun-alun.
- Fungsi alun-alun sebagai ruang publik belum maksimal.
- Kurangnya vegetasi didalam alun-alun.
- Kurang menggambarkan wajah kota Cirebon.
- Tidak ada fasilitas difabel

2. KERANGKA TEORI

2.1. Alun-Alun.

Menurut Wiryomartono. A. Bagoes P. Dalam jurnalnya yang berjudul *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, “kata alun-alun berasal dari kata *Halun-halun* (dalam bahasa Jawa kuno / kawi) yang diasosiasikan sebagai suatu tempat yang memiliki sifat telaga dengan riak yang tenang, sifat ini diperlukan oleh konsep kekuasaan Jawa sebagai integrator, segala keragaman: peran, aspirasi, dan tradisi.

2.2. Ruang Publik

Menurut Rapoport, A. Dalam jurnalnya yang berjudul *Theory, Culture, and Housing*, “ruang publik adalah bagian dari lingkungan binaan yang memiliki keterkaitan erat dengan unsur budaya masyarakat sebagai perencana dan penggunaanya.

Oleh karena itu dalam tataran ideal, ruang publik adalah sumber dari opini publik yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam beraspirasi dan berpendapat tanpa tekanan dan perlawanan dari pihak manapun. Ada beberapa kriteria ruang publik ideal menurut Rapoport, antara lain:

- *Kenyamanan*,
- *Keselamatan*,
- *Keamanan*,
- *Aksesibilitas*,
- *Daya Tarik*, (*Attractiviness*)

Kualitas ruang publik juga mencakup makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria: kualitas fungsional, kualitas visual, dan kualitas lingkungan. Granham (1965) menyebutkan bahwa komponen pembentuk identitas ruang publik yang menentukan kualitas suatu tempat meliputi tiga komponen, yaitu: fisik, aktivitas, atau fungsi, serta makna.

Pengertian Ruang Publik menurut Rustam Hakim

Bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan, dapat digunakan oleh publik, dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Contohnya jalan, pedestrian, taman, plaza, makam, lapangan terbang, lapangan olah raga dan lain-lain. Rustam Hakim (Dalam Muhammad Faed S J, 2015:4).

Fungsi Ruang Publik Menurut Rustam Hakim

- Tempat bermain, olah raga.
- Tempat bersantai.
- Tempat komunikasi social
- Tempat peralihan, menunggu.
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar.
- Sebagai saran penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- Sebagai pembatas jarak diantara massa bangunan.
- Fungsi ekologis

2.3. Prinsip Arsitektur Hijau

Pada tahun 1994 the one arsitektur hijau Amerika atau U.S. Green building Council mengeluarkan sebuah standar yang bernama *Leadership in Energy and Environmental Design* (LEED). Adapun dasar kualifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. *Pembangunan yang berkelanjutan*
- b. *Pelestarian air*
- c. *Peningkatan efisiensi energy*
- d. *Penggunaan material ramah lingkungan*
- e. *Kualitas lingkungan dan ruangan*

3. METODE PENELITIAN

Dalam proses merancang, penulis memilih dua metode yakni metode perancangan dan survey lokasi. Metodologi perancangan yaitu proses dalam merancang desain bangunan, dengan pengumpulan data, analisis, konsep dan penyesuaian bentuk. Dalam perancangan arsitektur, teori dan permasalahan yang ada merupakan suatu hal yang menjadi ide dalam perancangan. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi & survey. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Alun-alun Kota Cirebon berada di Jl. Kartini Kebonbaru, Kec. Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat 45121. Luas Alun-alun kejaksan adalah $+10621.9\text{m}^2$ Secara garis besar kawasan ini memiliki wilayah yang berbatasan dengan :

- Sebelah Barat : Masjid Raya At-Taqwa (1), ICC (2)
- Sebelah Timur : Jl. Siliwangi (3), Bank mandiri (4)
- Sebelah Selatan : Jl. RA. Kartini (5), Rumah jabatan bupati cirebon (6)
- Sebelah Utara : Lahan kosong(7)



Gambar 1. Lokasi Penelitian

4.2. Konsep ruang Publik Ideal

4.2.1. Kenyamanan

Kurangnya vegetasi dan vasilitas yang memudahkan kegiatan di Alun-alun menjadi permasalahan yang cukup serius, maka dari itu dalam desain yang baru ini penulis menambahkan vegetasi dan penataan tanaman rindang. Selain vegetasi, vasilitas publik seperti tempat duduk dan shelter pun penting untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung alun-alun Kejaksan. Menambahkan fasilitas toilet umum dilengkapi sistem pengolahan limbah agar tidak mencemari lingkungan. Karena konsep alun-alun harus bisa memudahkan semua kegiatan pengunjung, maka desain alun-alun pun perlu mengakomodir kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya ruang atau taman bermain anak, lapangan upacara yang merupakan ekisting fungsi ,

tempat olah raga, panggung seni, area PKL dan area parkir



Gambar 2. shelter Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)



Gambar 3. Sitting area Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)



Gambar 4. toilet umum Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)



Gambar 5. Taman bermain anak Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)



Gambar 6. Lapangan upacara Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)



Gambar 7. Tempat olahraga Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)



Gambar 8. Panggung seni Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)



Gambar 9. Tempat PKL Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)



Gambar 10. basement Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)

4.2.2. Keselamatan

Memberikan vegetasi di antara jalan dan trotoar disamping jalan, selain memberikan kesan alami juga sebagai pembatas untuk memisahkan jalur kendaraan dan pedestrian supaya tidak ada penyalahgunaan fungsi trotoar sebagai jalur kendaraan. Memberikan *space* yang cukup untuk ruang publik didalam alun-alun agar pengguna alun-alun tidak membeludak ke jalan raya.



Gambar 11. Pedestrian Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)

4.2.3. Keamanan

Dalam desain saat ini, fungsi pagar dialun-alun kurang bermanfaat dan memberikan pembatas jarak pandang, oleh karena itu di area-area yang tertutup pagar kerap dijadikan tempat untuk melakukan hal yang tidak semestinya. Maka dari itu dalam desain baru ini pagar yang tadinya solid diubah menjadi vegetasi pengarah yang cukup rindang, tanpa menutupi jarak pandang, menjadikan alun-alun kejaksan lebih terlihat terbuka dan luas.



Gambar 12. Area trotoar Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)

4.2.4. Aksesibilitas

Pemberian jalur difabel dan ramp untuk mewadahi pengunjung alun-alun yang berkebutuhan khusus. Agar alun-alun kejaksan dapat dinikmati oleh semua kalangan, tidak terkecuali yang berkebutuhan khusus.



Gambar 13. Jalur difabel Alun-alun kejaksan
(data penulis, 2019)

4.2.5. Daya Tarik

Mempertahankan ciri khas kota Cirebon, yaitu penggunaan gapura candi bentar sebagai gerbang utaman, mengintegrasikan tugu pahlawan sebagai icon Alun- alun kejaksan, karena tugu pahlawan dinilai cukup memiliki nilai *historical* yang dapat menggambarkan sejarah di kota Cirebon.



Gambar 14. Gapura Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)



Gambar 15. Gapura Alun-alun kejaksan (data penulis, 2019)

4.3. Konsep arsitektur Hijau

4.3.1. Pembangunan Berkelanjutan

Mempertahankan pohon eksisting di Alun-alun untuk menjaga keberlangsungan ekosistem lingkungan, dan penambahan vegetasi adalah langkah yang tepat untuk meningkatkan fungsi ekosistem, sehingga kondisi lingkungan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

4.3.2. Pelestarian Air

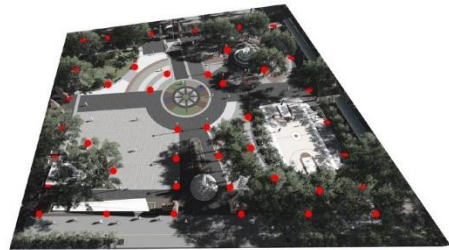
Sistem penampung air hujan dan pengolahan air limbah yang akan digunakan kembali untuk kebutuhan penyiraman tanaman. Dan juga sebagai area resapan di dalam kota, sehingga mengurangi resiko adanya genangan air.



Gambar 16. Saluran air alun-alun Kejaksan (data penulis, 2019)

4.3.3. Peningkatan efisiensi energy

Dengan banyaknya titik lampu yang ada di alun-alun diharapkan dapat memberikan kesan aman dan nyaman pada saat malam hari, maka dari itu penggunaan tenaga matahari adalah solusi yang efisien untuk kedepannya. Lampu yang bisa menyerap energi matahari, diharapkan penggunaan energi lebih efisien dan tidak membebani PLN.



Gambar 17. Titik lampu alun-alun Kejaksan (data penulis, 2019)

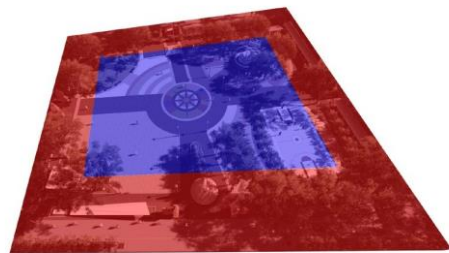


Gambar 18. Lampu taman dengan tenaga matahari (google, 2019)

4.3.4. Penggunaan Material ramah lingkungan

Penggunaan material alami, seperti kayu, batu bata dan *paving* dari bahan tanah liat supaya tidak merusak lingkungan.

4.3.5. Kualitas Lngkungan dan Ruang



Gambar 19. Titik lampu alun-alun Kejaksan (data penulis, 2019)

- Area berpolusi
- Area bebas polusi

Penggunaan vegetasi peneduh yang ditempatkan mengelilingi Alun-alun adalah untuk mengurangi

polusi zat-zat berbahaya dari kendaraan bermotor, juga sebagai penyerap karbondioksida dan penyuplai oksigen di dalam alun-alun.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Alun-alun Kejaksan, dengan masalah yang diangkat meliputi kepadatan dan kurang berfungsinya sebagai ruang publik mempengaruhi kenyamanan fisik dan ruang gerak. Dengan menggunakan konsep ruang publik Ideal dari Amos Rapoport, dengan menambahkan fasilitas *difable*, basement, tempat olahraga, lapangan upacara, panggung seni, dan penambahan vegetasi. dipadukan dengan metode desain arsitektur hijau dari Green Building Council, penambahan sistem arsitektur hijau pada Alun-alun Kejaksan seperti penampungan air hujan, *water treatment*, efisiensi energi, diharapkan dapat meminimalisir dampak pemanasan global saat ini dan dapat menjadikan Alun-alun kejaksan sebagai ruang publik sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rapoport, A. (2001), *Theory, Culture, and Housing*, *Journal of Housing Theory and Society*, 17:4, pp. 145-165
- Marzuki, (2002), *Metodologi riset yogyakarta*; BPFE UII.
- Rustam Hakim, (2012), *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shirvani, (1985), *Urban design process*
- Umi Narimawati, (2008), *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Wiryomartono. A. Bagoes P. (1995) *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia, Kajian mengenai konsep dan struktur dan elemen fisi kota sejak peradaban hindu – budha Islam Hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.